



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 1, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 27/02/2025
 Reviewed : 02/03/2025
 Accepted : 07/03/2025
 Published : 20/03/2025

Flores Tanjung¹
 Fathur Rahman
 Damanik²
 Abdul Lathif³
 Natalman Gea⁴
 Shafa Al Muhajir⁵

PENINGGALAN-PENINGGALAN KERAJAAN SRIWIJAYA DI SUMATERA UTARA DAN PENGARUHNYA

Abstrak

Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara yang meninggalkan berbagai peninggalan sejarah, termasuk di Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peninggalan-peninggalan Sriwijaya di wilayah tersebut serta pengaruhnya terhadap perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji artefak, prasasti, dan situs sejarah, seperti Candi Biaro Bahal dan Prasasti Porlak Dolok, yang menjadi bukti keberadaan Sriwijaya di Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sriwijaya memiliki peran signifikan dalam penyebaran agama Buddha Mahayana, perdagangan maritim, serta integrasi budaya di kawasan ini. Meskipun peninggalan fisiknya lebih sedikit dibandingkan dengan Palembang, pengaruh Sriwijaya tetap terasa dalam sistem sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Oleh karena itu, upaya pelestarian warisan Sriwijaya perlu ditingkatkan untuk menjaga nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam peninggalan-peninggalan tersebut.

Kata Kunci: Sriwijaya, Sumatera Utara, Peninggalan Sejarah, Budaya, Perdagangan.

Abstract

The Srivijaya Kingdom was the largest maritime empire in Southeast Asia, leaving behind various historical remnants, including those in North Sumatra. This study aims to analyze the remnants of Srivijaya in the region and their influence on the social, cultural, and economic development of the local communities. Using a qualitative approach, this research examines artifacts, inscriptions, and historical sites, such as Biaro Bahal Temple and the Porlak Dolok Inscription, which serve as evidence of Srivijaya's presence in North Sumatra. The findings indicate that Srivijaya played a significant role in the spread of Mahayana Buddhism, maritime trade, and cultural integration in the region. Although its physical remnants are fewer compared to those in Palembang, Srivijaya's influence remains evident in the social and economic systems of the local communities. Therefore, efforts to preserve Srivijaya's heritage should be strengthened to safeguard the historical and cultural values embedded in these remnants.

Keywords: Srivijaya, North Sumatra, Historical Heritage, Culture, Trade.

PENDAHULUAN

Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara yang berpusat di Sumatera. Keberadaannya meninggalkan berbagai peninggalan sejarah yang tersebar di beberapa wilayah, termasuk di Sumatera Utara. Peninggalan ini mencakup prasasti, artefak, serta pengaruh budaya dan perdagangan yang masih dapat dirasakan hingga kini. Keberadaan Sriwijaya di Sumatera Utara menunjukkan bahwa wilayah ini pernah menjadi bagian dari jaringan perdagangan dan politik Sriwijaya yang luas. Pengaruhnya terlihat dalam penyebaran agama Buddha, sistem pemerintahan, serta hubungan ekonomi yang berkembang pesat pada masanya. Meskipun peninggalan fisiknya tidak sebanyak di Palembang, pengaruh

¹ Dosen Pendidikan Sejarah, Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

^{2,3,4,5} Pendidikan Sejarah, Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

email: flores_tanjung@yahoo.co.ud¹, fathurrahman0745@gmail.com², latifabdullatif819@gmail.com³, natalmangea6@gmail.com⁴, shafaalmuhajir09@gmail.com⁵

Sriwijaya tetap membentuk aspek sosial dan budaya masyarakat setempat hingga saat ini (Coedès & Damais, 1989).

Kajian mengenai peninggalan Kerajaan Sriwijaya di Sumatera Utara telah banyak dilakukan dalam berbagai penelitian yang menyoroti aspek sejarah, sosial, dan budaya. Berdasarkan penelitian Retno Susanti et al. (2024), peninggalan keagamaan Hindu-Buddha dari era Sriwijaya, seperti candi dan prasasti, mencerminkan integrasi budaya serta pengaruh agama dalam kehidupan sosial masyarakat. Peninggalan seperti Candi Biaro Bahal di Padang Lawas menunjukkan bukti kuat tentang eksistensi pengaruh Sriwijaya di Sumatera Utara, baik dalam hal keagamaan maupun hubungan perdagangan. Selain itu, prasasti dan artefak lainnya mengungkap bagaimana Sriwijaya memainkan peran penting dalam jaringan perdagangan internasional yang menghubungkan Nusantara dengan India dan Tiongkok.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis peninggalan-peninggalan Kerajaan Sriwijaya yang ditemukan di Sumatera Utara serta pengaruhnya terhadap perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai artefak, prasasti, dan situs sejarah yang berkaitan dengan Sriwijaya di Sumatera Utara untuk mengidentifikasi jejak pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat masa lalu dan saat ini. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana nilai-nilai dan warisan Sriwijaya, khususnya yang berkaitan dengan agama dan perdagangan, masih mempengaruhi struktur sosial serta hubungan ekonomi di kawasan tersebut. Peninggalan seperti Candi Biaro Bahal dan berbagai prasasti menunjukkan jejak Sriwijaya di wilayah ini, yang memperkuat bukti pengaruh budaya dan agama Hindu-Buddha di Sumatera Utara (Susanti, Fatihah, Mariyani, Hidayanti, & Oktarina, 2024).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur, observasi lapangan, serta wawancara dengan sejarawan dan arkeolog yang memiliki keahlian dalam sejarah Kerajaan Sriwijaya. Studi literatur dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber tertulis seperti prasasti, jurnal penelitian, serta catatan sejarah terkait peninggalan Sriwijaya di Sumatera Utara. Observasi lapangan bertujuan untuk mendokumentasikan secara langsung situs-situs bersejarah, seperti Candi Biaro Bahal dan prasasti yang berkaitan dengan pengaruh Sriwijaya di wilayah ini. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan perspektif ahli mengenai interpretasi dan signifikansi peninggalan-peninggalan tersebut dalam konteks sejarah dan budaya. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif guna mengidentifikasi pola, hubungan, dan pengaruh peninggalan Sriwijaya terhadap masyarakat setempat hingga masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Kerajaan Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya diperkirakan berdiri pada akhir abad ke-7 di wilayah Palembang, Sumatra Selatan, dan berkembang menjadi pusat maritim serta pusat agama Buddha yang penting di Asia Tenggara. Berdasarkan catatan dari sumber-sumber Tiongkok dan prasasti yang ditemukan, kerajaan ini awalnya menguasai wilayah di sekitar Palembang, Bangka, dan pedalaman Jambi sebelum akhirnya memperluas pengaruhnya ke Semenanjung Melayu pada akhir abad VIII dan menaklukkan hampir seluruh Semenanjung pada abad XI-XIII. Raja-raja Sriwijaya berasal dari Dinasti Sailendra, yang juga memiliki pengaruh kuat di Jawa. Dalam perkembangannya, Sriwijaya dikenal sebagai pusat perdagangan yang strategis di Selat Malaka, menarik pedagang dari berbagai belahan dunia, termasuk Arab, India, dan Tiongkok. Namun, pada abad ke-13, kekuatan Sriwijaya mulai melemah akibat serangan dari kerajaan-kerajaan lain seperti Chola dari India dan Majapahit, yang akhirnya menyebabkan runtuhnya kerajaan ini (Rezeki, 2020).

Sriwijaya berperan penting sebagai kerajaan maritim dan pusat perdagangan yang menguasai jalur strategis di Selat Malaka, menjadikannya titik persinggahan utama bagi kapal dagang dari India, Tiongkok, dan dunia Islam. Sebagai pusat perdagangan, Sriwijaya mengendalikan distribusi barang-barang berharga seperti rempah-rempah, emas, dan kapur

barus, serta menarik pedagang asing melalui sistem pelabuhan yang terorganisir dengan baik. Kekuatannya dalam bidang maritim didukung oleh armada laut yang mampu mengamankan jalur perdagangan dari ancaman bajak laut dan saingan lainnya. Selain itu, hubungan diplomatik yang kuat dengan berbagai kerajaan, termasuk Dinasti Tang di Tiongkok, memperkuat peran Sriwijaya sebagai pusat perdagangan dan penyebaran agama Buddha di Asia Tenggara.

Ekspansi kekuasaan Sriwijaya di Sumatera dan sekitarnya berkembang pesat sejak akhir abad ke-7, dimulai dari wilayah Sumatera Selatan yang kemudian meluas ke pantai timur Semenanjung Melayu pada akhir abad ke-8. Pada puncaknya, Sriwijaya berhasil menaklukkan hampir seluruh Semenanjung Melayu antara abad ke-11 hingga ke-13. Bukti kronologis dari berbagai dokumen sejarah menunjukkan bahwa kerajaan ini tidak hanya menguasai jalur perdagangan strategis di Selat Malaka, tetapi juga memiliki pengaruh politik yang kuat di berbagai wilayah sekitarnya, termasuk Nakhon Si Thammarat dan beberapa daerah di Jawa. Perluasan ini memungkinkan Sriwijaya mengendalikan perdagangan maritim serta menyebarkan pengaruh budaya dan agama Buddha ke wilayah-wilayah taklukannya (Safna, 2023).

Peninggalan-Peninggalan Kerajaan Sriwijaya di Sumatera Utara

Candi Biaro Bahal: merupakan kompleks candi Buddha yang terletak di Padang Lawas, Sumatra Utara, dan diperkirakan berasal dari abad ke-11 hingga ke-13 M. Kompleks ini terdiri dari tiga candi utama, yaitu Biaro Bahal I, II, dan III, yang terbuat dari bata merah dengan relief dan arca yang menunjukkan pengaruh aliran Vajrayana. Candi ini terkait erat dengan peradaban Sriwijaya dan diduga merupakan bagian dari pusat pendidikan dan keagamaan Buddha di Sumatra pada masa itu. Keunikan Biaro Bahal terletak pada struktur dan ornamen khasnya, seperti relief makhluk mistis dan pengaruh seni India yang kuat.

Prasasti Porlak Dolok: adalah sebuah tiang batu berpilin dengan kepala gajah yang ditemukan di Padang Lawas Utara, Sumatra Utara. Prasasti ini ditulis dalam aksara Sumatera Kuno dan Tamil, menggunakan bahasa Melayu Kuno dan Tamil, dan diperkirakan berasal dari abad ke-13, saat pengaruh agama Hindu dan Buddha mencapai puncaknya. Teksnya menyebut dua tokoh penting: Paduka Sri Maharaja, yang ditafsirkan sebagai penguasa Kerajaan Panai yang menguasai Padang Lawas, dan Senapati Rakan Dipangkara, yang kemungkinan terkait dengan kerajaan kecil di daerah hulu Sungai Rokan (Budisantoso, 2006).

Di Sumatera Utara, pengaruh Kedatuan Sriwijaya dalam seni dan budaya Hindu-Buddha terlihat dari berbagai arca dan artefak yang mencerminkan ajaran Mahayana. Bukti arkeologis menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki hubungan erat dengan pusat Sriwijaya di Palembang, yang sejak abad ke-7 telah menjadi pusat pembelajaran agama Buddha. Arca Avalokitesvara yang ditemukan di berbagai situs menunjukkan kesamaan dengan seni Khmer pra-Angkor, mengindikasikan adanya pengaruh seni rupa dari wilayah lain di Asia Tenggara.

Jejak sistem perdagangan dan jalur maritim Sriwijaya di Sumatera Utara dapat ditelusuri melalui pengaruhnya dalam jaringan perdagangan regional dan global yang menghubungkan berbagai wilayah di Asia Tenggara. Sriwijaya, sebagai kerajaan maritim yang menguasai Selat Malaka, memiliki kendali atas jalur perdagangan utama yang melibatkan perdagangan rempah-rempah, emas, dan hasil bumi lainnya. Keberadaan Sriwijaya di Sumatera Utara dapat dikaitkan dengan catatan para pedagang Arab dan Tiongkok yang menyebutkan bahwa wilayah ini memiliki pelabuhan dan permukiman yang berperan sebagai titik transit bagi para pedagang yang menuju ke Tiongkok, India, dan Jazirah Arab (Pradhani, 2017).

Pengaruh Kerajaan Sriwijaya di Sumatera Utara

Kerajaan Sriwijaya memiliki pengaruh yang besar dalam bidang keagamaan di Sumatera Utara, terutama dalam penyebaran ajaran Buddha Mahayana. Sebagai pusat pendidikan agama Buddha di Asia Tenggara, Sriwijaya menarik banyak biksu dan pelajar dari berbagai wilayah, termasuk Tiongkok dan India. Bukti sejarah menunjukkan bahwa raja-raja Sriwijaya memiliki hubungan erat dengan pusat-pusat keagamaan di India dan memainkan peran dalam perkembangan ajaran Wajrayana di wilayah tersebut (Sholeh, 2018).

Kerajaan Sriwijaya memiliki pengaruh besar dalam bidang sosial-budaya di Sumatera Utara, terutama dalam penyebaran agama Buddha Mahayana yang menjadi ciri khas Sriwijaya. Sebagai pusat pembelajaran agama Buddha, Sriwijaya menarik banyak pelajar dan pendeta dari berbagai wilayah Asia, termasuk India dan Tiongkok, yang turut memperkaya budaya dan

sistem kepercayaan di Sumatera Utara. Selain itu, bahasa Melayu Kuno yang digunakan dalam prasasti Sriwijaya menunjukkan pengaruh linguistik yang menyebar ke berbagai daerah, termasuk Sumatera Utara. Pengaruh ini juga tercermin dalam seni arsitektur dan sistem pemerintahan lokal yang mengadopsi struktur sosial dari Sriwijaya.

Kerajaan Sriwijaya memiliki pengaruh besar dalam bidang ekonomi dan perdagangan di Sumatera Utara, terutama karena kendalanya atas jalur perdagangan maritim di Selat Malaka. Sebagai pusat perdagangan utama, Sriwijaya memanfaatkan posisi strategisnya untuk mengontrol lalu lintas perdagangan antara Tiongkok, India, dan dunia Arab. Sumatera Utara, yang juga berada di jalur perdagangan ini, mendapat dampak ekonomi yang signifikan, dengan berkembangnya pelabuhan-pelabuhan yang menjadi tempat persinggahan kapal-kapal dagang. Kekuasaan Sriwijaya atas perdagangan rempah-rempah, emas, dan hasil bumi lainnya menjadikan wilayah ini bagian penting dari jaringan perdagangan Asia Tenggara (Siswanto, Ardiansyah, & Farida, 2018).

Pelestarian dan Relevansi Peninggalan Sriwijaya di Sumatera Utara

Upaya pelestarian situs sejarah dan peninggalan Sriwijaya di Sumatera Utara mencakup berbagai langkah penelitian dan konservasi yang melibatkan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional serta kerja sama dengan lembaga internasional seperti Ecole Française d'Extrême-Orient. Program ekskavasi dan studi sejarah dilakukan untuk menggali serta mendokumentasikan temuan terkait, meskipun peninggalan di daerah ini tidak sebanyak di Palembang. Selain itu, lokakarya dan seminar yang melibatkan arkeolog serta sejarawan diadakan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya warisan sejarah ini (Samin, 2015).

Menjaga kelestarian warisan budaya Sriwijaya di Sumatera Utara menghadapi berbagai tantangan, termasuk minimnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peninggalan sejarah, keterbatasan penelitian arkeologi, serta alih fungsi lahan yang mengancam situs-situs bersejarah. Selain itu, kurangnya pendanaan dan perhatian pemerintah dalam upaya pelestarian membuat banyak artefak dan struktur peninggalan Sriwijaya tidak terawat dengan baik. Tantangan lainnya adalah kurangnya dokumentasi serta penelitian yang komprehensif mengenai pengaruh Sriwijaya di wilayah ini, yang menyebabkan potensi sejarahnya belum tergali sepenuhnya.

Peninggalan Sriwijaya memiliki relevansi besar bagi identitas budaya Sumatera Utara dan Indonesia, terutama dalam aspek sejarah maritim, perdagangan, dan penyebaran agama Buddha. Sebagai salah satu kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara, Sriwijaya membangun jaringan perdagangan internasional yang menghubungkan Nusantara dengan India dan Tiongkok, menciptakan fondasi bagi budaya kosmopolitan yang masih terasa hingga kini. Selain itu, pengaruh Sriwijaya dalam penyebaran agama Buddha juga berkontribusi pada perkembangan kebudayaan dan intelektual di Sumatera, termasuk di wilayah Sumatera Utara yang menjadi bagian dari rute perdagangan dan pusat interaksi budaya saat itu. Kejayaan Sriwijaya sebagai pusat pembelajaran agama Buddha dan diplomasi maritim turut membentuk identitas nasional Indonesia sebagai negara kepulauan yang kaya akan warisan sejarah dan kebudayaan (Pramartha, 2017).

SIMPULAN

Kerajaan Sriwijaya di Sumatera Utara, seperti Candi Biaro Bahal dan prasasti, memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Pengaruh Sriwijaya masih terasa dalam penyebaran agama Buddha, system perdagangan, serta warisan arsitektur yang mencerminkan hubungan erat dengan jaringan maritim Asia Tenggara. Namun, pelestarian peninggalan ini menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya kesadaran masyarakat, keterbatasan penelitian, serta ancaman alih fungsi lahan. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah dan lembaga terkait meningkatkan upaya konservasi melalui penelitian arkeologi yang lebih mendalam, edukasi publik, serta kerja sama dengan institusi internasional guna menjaga warisan sejarah Sriwijaya agar tetap lestari bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budisantoso, H. (2006). Sriwijaya Kerajaan Maritim Terbesar Pertama di Nusantara. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 49-56.
- Coedès, G., & Damais, L.-C. (1989). *Kedatuan Sriwijaya: Penelitian tentang Sriwijaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pradhani, S. I. (2017). Sejarah Hukum Maritim Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam Hukum Indonesia Kini. *Lembaran Sejarah*, 186-203.
- Pramartha, I. B. (2017). Pengaruh Geohistoris Pada Kerajaan Sriwijaya. *IKIP PGRI Bali*, 1-47.
- Rezeki, W. (2020). Pembangunan pada Masa Kedatukan Sriwijaya. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 61-68.
- Safna, K. (2023). Kerajaan Sriwijaya dan Keanekaragaman Agama yang ada Pada Masanya. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 155-163.
- Samin, S. M. (2015). Kerajaan dan Kesultanan Dunia Melayu: Kasus Sumatra dan Semenanjung Malaysia. *Jurnal Crisektra*, 62-83.